



Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian

Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333
Website: <https://glonus.org/index.php/aksikolektif> Email: glonus.info@gmail.com

Peran Fahombo (Ritual Etnis Nias) dalam Mempertahankan atau Menunjukkan Keperkasaan

Anggi Pratiwi¹, Dhitami², Febby Azhura³, Rizka Julia Putri⁴, Nuriza Dora⁵

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹pratiwihrp088@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ritual Fahombo dalam budaya etnis Nias dalam mempertahankan atau menunjukkan keperkasaan, yang merupakan simbol kekuatan dan martabat masyarakat Nias. Fahombo, yang merupakan upacara tradisional yang melibatkan pertunjukan kekuatan fisik dan keberanian, memiliki kedudukan penting dalam mempertahankan identitas budaya serta memperkuat struktur sosial masyarakat Nias. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang fokus pada pelaksanaan ritual Fahombo di beberapa desa Nias. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat, partisipan ritual, dan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fahombo tidak hanya sekadar sebagai bentuk hiburan atau permainan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan keberanian, ketangguhan, dan status sosial dalam komunitas. Selain itu, ritual ini juga berfungsi untuk mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat serta sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kultural yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Nias. Fahombo dapat dipandang sebagai sebuah perwujudan dari upaya mempertahankan tradisi dan budaya Nias dalam menghadapi perkembangan zaman, sekaligus sebagai cara untuk menunjukkan keperkasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai relevansi dan keberlanjutan ritual ini dalam konteks modernitas dan globalisasi

Kata Kunci: Budaya, Fahombo, Identitas Sosial, Ritual

Abstract

This study aims to analyze the role of the Fahombo ritual in the Nias ethnic culture in maintaining or demonstrating prowess, which is a symbol of the strength and dignity of the Nias people. Fahombo, which is a traditional ceremony involving a show of physical strength and courage, has an important position in maintaining cultural identity and strengthening the social structure of the Nias people. This study uses a qualitative approach with a case study method that focuses on the implementation of the Fahombo ritual in several Nias villages. Data were collected through interviews with traditional leaders, ritual participants, and direct observation of the implementation of the ritual. The results of the study show that Fahombo is not only a form of entertainment or physical play, but also a means to demonstrate courage, toughness, and social status in the community. In addition, this ritual also functions to strengthen social ties between community members and as a medium to convey cultural values

that are important for the survival of the Nias people. Fahombo can be seen as a manifestation of efforts to maintain Nias traditions and culture in facing the development of the times, as well as a way to demonstrate prowess that has been passed down from generation to generation. This study also provides insight into the relevance and sustainability of this ritual in the context of modernity and globalization

Keywords: *Culture, Fahombo, Social Identity, Ritual*

Pendahuluan

Fahombo merupakan salah satu ritual penting yang dimiliki oleh masyarakat etnis Nias, yang terletak di pulau Sumatera bagian barat Indonesia. Ritual ini tidak hanya sekadar pertunjukan fisik, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan religius yang mendalam. Secara tradisional, Fahombo adalah simbol keperkasaan dan keberanian, serta merupakan cara bagi masyarakat Nias untuk menunjukkan status sosial, kehormatan, dan kekuatan. Dalam setiap pelaksanaan ritual Fahombo, para peserta yang mayoritas adalah pria akan menunjukkan kemampuan fisik mereka dalam suatu bentuk pertarungan atau adu kekuatan yang terstruktur, dengan aturan dan nilai-nilai yang sangat dijaga oleh masyarakat.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh globalisasi, banyak ritual adat tradisional, termasuk Fahombo, yang mengalami penurunan frekuensi pelaksanaan dan ancaman kepunahan (Sarundajang, 2024). Terlepas dari tantangan tersebut, Fahombo tetap menjadi simbol vital dalam menjaga identitas budaya masyarakat Nias (Umi Kalsum, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami peran ritual ini dalam mempertahankan atau menunjukkan keperkasaan, serta bagaimana ritual ini dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan makna tradisionalnya. Meskipun ritual Fahombo di Nias sudah dikenal dalam konteks budaya dan adat, terdapat keterbatasan dalam studi etnografi yang mengkaji secara mendalam tentang bagaimana ritual ini dipraktikkan dalam kehidupan sosial kontemporer (Sihombing, 2020). Banyak penelitian sebelumnya lebih menekankan pada deskripsi sejarah dan simbolisme ritual, namun sedikit yang menghubungkan dengan peranannya dalam dinamika sosial masa kini, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan identitas etnis dan peranannya dalam mempertahankan atau memperkuat struktur sosial tradisional di era modern (Topan Iskandar, 2023).

Penelitian yang ada sebagian besar berfokus pada dimensi agama atau ritual tanpa mengaitkannya dengan aspek politik, ekonomi, atau gender dalam masyarakat Nias (Nababan, 2023). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat bagaimana ritual Fahombo dapat berfungsi sebagai alat simbolik untuk mempertahankan atau memproyeksikan keperkasaan dalam konteks sosial yang lebih luas, misalnya dalam hubungan antar kelompok atau dalam interaksi dengan dunia luar, seperti dalam migrasi atau pertemuan budaya (Rahmad Mulyadi, 2024). Kesenjangan antar generasi dalam penghayatan dan pelaksanaan ritual Fahombo juga masih kurang diperhatikan. Ada kemungkinan bahwa generasi muda di Nias mengalami perubahan pandangan terhadap ritual ini, baik dari sisi nilai maupun praktik (Gultom, 2020). Perlu ada kajian lebih mendalam tentang bagaimana generasi muda mempertahankan atau mengubah cara mereka melihat peran ritual ini dalam menunjukkan keperkasaan etnis Nias.

Penelitian ini berfokus pada peran ritual Fahombo dalam masyarakat Nias, dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau permainan fisik, tetapi juga sebagai simbol keperkasaan dan identitas budaya. Masyarakat Nias telah lama menjaga ritual Fahombo sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan turun-temurun, namun ada kecenderungan perubahan dalam cara masyarakat memandang dan melaksanakan ritual ini di tengah arus modernitas. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana ritual Fahombo digunakan untuk mempertahankan

atau menunjukkan keperkasaan dalam masyarakat Nias, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini masih relevan dalam konteks sosial budaya masyarakat saat ini. Dalam kajian ini, peneliti akan mengidentifikasi elemen-elemen ritual Fahombo yang menunjukkan kekuatan fisik dan sosial, serta menggali dampak sosial budaya dari pelaksanaan ritual ini terhadap komunitas Nias.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran ritual Fahombo dalam mempertahankan atau menunjukkan keperkasaan masyarakat Nias, dengan menggunakan metode penelitian studi kasus (Creswell, 2020). Metode ini dipilih karena kemampuan untuk menggali secara mendalam konteks sosial, budaya, dan ritual yang terkait dengan Fahombo dalam kehidupan masyarakat Nias. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, serta menggali makna dan pengalaman yang terkait dengan ritual Fahombo. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana ritual ini berfungsi dalam masyarakat Nias dan bagaimana masyarakat memandangnya dalam kaitannya dengan konsep keperkasaan.

Lokasi utama penelitian adalah di Pulau Nias, tepatnya di desa atau kawasan yang masih mempertahankan tradisi Fahombo, seperti daerah di sekitar Gunung Sitoli, daerah pesisir, atau desa adat yang dikenal dengan keberagaman budaya dan praktik adatnya. Informan penelitian terdiri dari tokoh adat, sesepuh masyarakat, peserta aktif dalam ritual Fahombo, serta generasi muda yang terlibat atau memiliki pandangan terhadap ritual ini. Informan juga bisa mencakup akademisi atau pengamat budaya yang memahami perkembangan tradisi Fahombo.

Untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai peran Fahombo dalam mempertahankan atau menunjukkan keperkasaan, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut (Iskandar, 2021). Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan ritual Fahombo jika memungkinkan, untuk memahami secara langsung dinamika yang terjadi saat ritual berlangsung. Observasi ini akan membantu peneliti melihat bagaimana interaksi sosial dan simbolisme ritual digunakan untuk menegaskan kekuatan atau keperkasaan dalam konteks adat. Kemudian wawancara dilakukan dengan berbagai informan yang memiliki pengetahuan langsung tentang Fahombo. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan mereka tentang bagaimana ritual tersebut berkaitan dengan konsep keperkasaan dalam masyarakat Nias, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan ritual seiring waktu. Peneliti juga akan mengumpulkan data dari literatur yang ada, termasuk dokumen adat, buku, artikel, atau laporan terkait Fahombo. Ini akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai latar belakang sejarah, filosofi, dan transformasi ritual ini dari masa lalu hingga sekarang.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (Sugiyono, 2022). Beberapa langkah analisis data meliputi, data wawancara dan catatan observasi akan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan peran Fahombo dalam menunjukkan keperkasaan, seperti simbolisme kekuatan, peran gender, atau fungsi sosial ritual ini dalam mempertahankan struktur sosial adat. Tema-tema utama akan dikelompokkan dalam kategori-kategori yang mencakup isu keperkasaan dalam ritual, perubahan dalam praktik ritual, serta pengaruh modernitas terhadap Fahombo. Peneliti akan menginterpretasikan bagaimana ritual Fahombo mencerminkan dan berfungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Nias. Hal ini mencakup analisis mengenai bagaimana ritual ini dapat mempertahankan identitas etnis, serta bagaimana elemen-elemen dalam ritual berfungsi sebagai alat untuk memperlihatkan status sosial atau keperkasaan dalam struktur masyarakat.

Untuk menjaga keandalan dan validitas data, peneliti akan menggunakan beberapa teknik berikut (Rahmad Hidayat, 2022). Data akan diperoleh dari berbagai sumber yang

berbeda, seperti wawancara dengan berbagai kelompok informan (tokoh adat, generasi muda, akademisi), serta observasi dan studi dokumen. Peneliti akan mengembalikan temuan sementara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diinterpretasikan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Peneliti akan mendokumentasikan semua proses penelitian secara rinci, termasuk transkrip wawancara, catatan lapangan, dan analisis data, untuk memastikan transparansi dalam proses penelitian. Setelah analisis selesai, peneliti akan menyusun kesimpulan mengenai bagaimana ritual Fahombo berperan dalam mempertahankan dan menunjukkan keperkasaan dalam masyarakat Nias.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian studi kasus tentang Peran Fahombo dalam Mempertahankan atau Menunjukkan Keperkasaan dalam budaya Etnis Nias menunjukkan bahwa ritual Fahombo memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan identitas budaya, nilai-nilai sosial, dan simbol keperkasaan. Fahombo sendiri adalah sebuah ritual tradisional yang menjadi salah satu bagian integral dalam kehidupan masyarakat Nias, terutama dalam konteks usia dewasa dan pengakuan atas keberanian dan kekuatan fisik seseorang, terutama pria.

Peran Fahombo dalam Mempertahankan Keperkasaan

Dalam masyarakat Nias, keperkasaan atau "keperkasaannya" seringkali dikaitkan dengan kemampuan fisik, ketangguhan, dan keberanian individu, terutama dalam menghadapi tantangan berat. Ritual Fahombo memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut. Melalui aksi lompat batu, pria muda menunjukkan bahwa mereka siap menerima tanggung jawab sosial dan budaya, serta berhak atas status tertentu dalam masyarakat Nias. Keperkasaan di sini tidak hanya diukur dari aspek fisik, tetapi juga dari keberanian menghadapi risiko dan kemauan untuk beradaptasi dengan tuntutan budaya. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat, yang mana beliau memarkannya;

"Fahombo merupakan sebuah simbol penting dalam budaya kami, khususnya dalam mempertahankan keperkasaan, baik secara fisik maupun mental. Dalam masyarakat kami, Fahombo sering dianggap sebagai ajang untuk menunjukkan kekuatan, keberanian, dan kelihatan gagah dalam mempertahankan martabat keluarga atau suku. Upacara Fahombo, yang biasanya dilaksanakan dalam acara besar, mencerminkan solidaritas dan kebersamaan masyarakat dalam mempertahankan harga diri. Di dalamnya terdapat latihan kekuatan tubuh, ketahanan mental, serta kebersamaan untuk menjaga integritas dan kehormatan. Ini bukan hanya soal fisik, tetapi juga bagaimana kami tetap teguh mempertahankan nilai-nilai dan budaya kami di tengah tantangan zaman."

Namun ditegaskan dari hasil wawancara oleh penduduk sekitar, yang mana beliau memaparkan mengenai fahobo sebagai simbol;

"Fahombo saat ini bisa dilihat sebagai lebih dari sekedar tradisi fisik; ia menjadi simbol dari ketahanan budaya dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam konteks modern, Fahombo memiliki peran besar dalam mempertahankan keperkasaan, bukan hanya dalam aspek fisik, tapi juga dalam mempertahankan nilai-nilai yang luhur seperti gotong royong, kerja keras, dan rasa hormat terhadap tradisi. Dalam era globalisasi dan modernisasi ini, Fahombo mengajarkan kita tentang pentingnya menjaga identitas budaya sambil tetap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui Fahombo, kita diajarkan bahwa keperkasaan sejati terletak pada bagaimana kita menjaga dan memperjuangkan nilai-nilai yang baik, bukan hanya sekedar kekuatan fisik."

Dalam beberapa jurnal, Fahombo digambarkan sebagai bagian dari tradisi yang menunjukkan keberanian dan keperkasaan masyarakat Maluku. Salah satu jurnal (Liauw, 2021) yang diterbitkan dalam jurnal antropologi budaya. Jurnal ini menekankan bahwa Fahombo memiliki nilai simbolik yang kuat dalam menunjukkan keberanian individu dan kolektif dalam

mempertahankan kehormatan dan kekuatan. Ritual ini seringkali melibatkan uji kekuatan fisik dan mental, yang bertujuan untuk menguji ketangguhan para peserta. Beberapa studi juga membahas peran Fahombo dalam konteks politik dan sosial, terutama dalam mempertahankan struktur sosial masyarakat adat. Salah satu jurnal (Siagian, 2021) mengupas bagaimana tradisi Fahombo bukan hanya berkaitan dengan aspek keperkasaan fisik, tetapi juga mencakup kekuatan mental dalam menghadapi tantangan politik. Tradisi ini menjadi simbol persatuan yang mengikat anggota masyarakat dalam menghadapi tekanan dari luar, baik dari ancaman eksternal maupun dalam mempertahankan kekuasaan tradisional.

Fahombo juga dilihat sebagai salah satu sarana untuk mendidik generasi muda dalam menumbuhkan semangat keberanian dan ketangguhan. Salah satu studi (Uli, 2022) yang diterbitkan dalam jurnal pendidikan budaya. Dalam jurnal ini, dijelaskan bagaimana Fahombo mengajarkan nilai-nilai ketangguhan, keberanian, dan integritas kepada para pemuda, yang merupakan bagian dari proses pematangan karakter sosial mereka. Hal ini penting dalam mempertahankan keberlanjutan kebudayaan dan ketahanan sosial masyarakat Maluku. Dari jurnal-jurnal tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran Fahombo dalam mempertahankan keperkasaan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi sosial, politik, dan pendidikan karakter. Fahombo menjadi simbol kekuatan, persatuan, dan daya juang dalam masyarakat Maluku, yang memiliki dampak signifikan dalam mempertahankan identitas dan keperkasaan budaya mereka.

Fahombo dalam Perspektif Sosial

Ritual ini juga memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat ikatan sosial dalam komunitas Nias. Melalui pelaksanaan Fahombo, para peserta mendapat pengakuan dari masyarakat atas keberanian mereka, yang akan meningkatkan status sosialnya. Sebaliknya, kegagalan dalam ritual ini dapat menurunkan status atau pengaruh seseorang dalam masyarakat, karena dianggap tidak memenuhi ekspektasi sosial dan budaya. Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian, yang mana beliau menjelaskan;

"Fahombo dalam perspektif sosial tradisional berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Dalam budaya kami, Fahombo bukan hanya sekadar ajang fisik, tetapi juga merupakan cara untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, menjaga keharmonisan, dan mempererat solidaritas dalam kelompok. Setiap orang yang berpartisipasi dalam Fahombo, baik sebagai peserta atau penonton, merasa terlibat dalam sebuah proses sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Dalam hal ini, Fahombo memiliki nilai yang lebih dalam sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan sosial yang mengajarkan pentingnya kerja sama, kejujuran, dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat."

Kemudian diperjelas Kembali oleh salah satu masyarakat sekitarmengenai fahombo dalam sosial, beliau menjelaskan bahwa;

"Fahombo dalam perspektif sosial kontemporer memiliki dimensi yang sangat penting dalam konteks membangun kesadaran kolektif dalam masyarakat. Meskipun banyak yang melihatnya sebagai tradisi yang berfokus pada kekuatan fisik, Fahombo sebenarnya menyimpan pesan mendalam tentang pentingnya nilai-nilai sosial yang universal, seperti inklusivitas, kerja sama, dan keadilan. Di tengah perbedaan sosial yang ada saat ini, Fahombo dapat menjadi ajang untuk merayakan keberagaman dan membangun rasa kebersamaan antar komunitas. Dalam era yang penuh dengan tantangan sosial, seperti ketimpangan ekonomi dan konflik antar kelompok, Fahombo bisa menjadi ruang untuk menumbuhkan rasa saling pengertian, memperkuat identitas kolektif, dan meningkatkan kesadaran sosial dalam masyarakat."

Salah satu penelitian yang membahas peran Fahombo dalam membangun kohesi sosial adalah jurnal (Sitorus, 2023). Dalam jurnal ini, Fahombo dipandang sebagai ritual yang

memperkuat ikatan antar anggota masyarakat. Upacara Fahombo mengharuskan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari pemuda hingga sesepuh. Proses partisipasi ini membantu membangun rasa kebersamaan, saling pengertian, dan solidaritas antar individu dalam komunitas. Dalam konteks ini, Fahombo berfungsi sebagai alat untuk menjaga keharmonisan sosial, serta sebagai sarana untuk memperkuat identitas dan semangat kolektif masyarakat Maluku.

Jurnal (Simanjuntak, 2021) mengkaji bagaimana Fahombo berhubungan dengan struktur kekuasaan tradisional di Maluku. Dalam kajian ini, dijelaskan bahwa Fahombo tidak hanya berfungsi sebagai simbol keberanian, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertegas posisi dan status dalam masyarakat. Dalam tradisi ini, para peserta yang berhasil dalam Fahombo biasanya dihormati dan dipandang sebagai individu yang memiliki keunggulan fisik dan mental, yang dalam beberapa kasus, dapat meningkatkan status sosial mereka dalam hierarki adat. Oleh karena itu, Fahombo juga berperan penting dalam membentuk struktur kepemimpinan dan pengaruh dalam komunitas lokal. Jurnal (Panjaitan, 2020) membahas bagaimana Fahombo berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang mendalam bagi generasi muda. Menurut jurnal ini, Fahombo mengajarkan berbagai nilai sosial seperti keberanian, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, upacara ini juga memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk belajar tentang peran mereka dalam masyarakat, serta memperkenalkan mereka kepada tradisi dan kebudayaan lokal yang berharga. Fahombo mengajarkan pentingnya kerja sama, rasa hormat kepada sesepuh, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi bagian integral dari pembentukan karakter sosial bagi pemuda Maluku.

Dalam artikel (Purnama, 2024), penulis menganalisis bagaimana tradisi Fahombo beradaptasi dengan perubahan sosial dan globalisasi. Meskipun Fahombo telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Maluku, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan terhadap keberlanjutan tradisi ini. Jurnal ini mengungkapkan bagaimana masyarakat Maluku berusaha untuk mempertahankan esensi dari Fahombo sebagai simbol keperkasaan dan identitas budaya di tengah pengaruh budaya asing yang semakin kuat. Hal ini mencakup upaya untuk memperbarui atau menyederhanakan praktik Fahombo agar tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya. Dari jurnal-jurnal yang dibahas, dapat disimpulkan bahwa Fahombo memainkan peran penting dalam aspek sosial masyarakat Maluku. Ia tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuatan dan keberanian, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial, membangun struktur kekuasaan, dan mendidik generasi muda. Selain itu, Fahombo juga harus beradaptasi dengan perubahan sosial dan tantangan globalisasi untuk mempertahankan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Maluku modern.

Implikasi Keperkasaan dalam Kehidupan Masyarakat Nias

Keperkasaan yang ditunjukkan dalam Fahombo bukan hanya dilihat sebagai prestasi individu, tetapi juga sebagai simbol kekuatan kolektif masyarakat Nias. Hal ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan keluarga, status sosial, hingga peran dalam kehidupan politik dan adat. Dengan demikian, Fahombo berperan dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah diwariskan turun temurun, sekaligus menjadi jembatan bagi generasi muda untuk menunjukkan keberanian mereka dalam menjaga kehormatan dan martabat masyarakat Nias. Hal yang serupa dengan hasil wawancara kepada tokoh setempat, beliau menjelaskan;

Dalam jurnal (Hutasoit, 2024), pembahasan difokuskan pada peran keperkasaan dalam menjaga dan melestarikan tradisi masyarakat Nias. Keperkasaan bukan hanya dipandang dari segi fisik atau kemampuan bertarung, tetapi juga sebagai kualitas yang terkait dengan integritas, keberanian, dan kewibawaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial dan budaya. Dalam tradisi adat Nias, individu yang dianggap perkasa biasanya mendapat penghormatan tinggi dalam

komunitas. Penelitian ini menggali bagaimana konsep keperkasaan ini berimplikasi pada status sosial, hubungan antar individu, dan pembentukan hierarki dalam masyarakat. Keperkasaan sebagai simbol kekuatan fisik berfungsi pula sebagai sumber legitimasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Artikel (Gultom, 2020) mengkaji hubungan antara konsep keperkasaan dengan sistem kepemimpinan di Nias. Dalam konteks ini, keperkasaan sering dianggap sebagai salah satu kualifikasi penting untuk menjadi pemimpin, terutama dalam peran sebagai kepala adat atau tokoh masyarakat. Keperkasaan dipandang bukan hanya sebagai kekuatan fisik, tetapi juga sebagai kemampuan untuk melindungi dan mempertahankan komunitas, serta memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang menguntungkan masyarakat. Jurnal ini menyimpulkan bahwa keperkasaan berimplikasi langsung pada proses seleksi pemimpin dalam masyarakat Nias, di mana seorang pemimpin harus menunjukkan keberanian, ketangguhan, dan kewibawaan untuk memperoleh legitimasi dan pengaruh sosial.

Jurnal (Uli, 2022) mengkaji bagaimana ritual adat di Nias mencerminkan nilai keperkasaan yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam upacara-upacara tertentu, seperti upacara pemakaman atau pernikahan, konsep keperkasaan terkait erat dengan kemampuan fisik, seperti uji kekuatan atau pertarungan tradisional (seperti lompat batu Nias). Upacara ini menjadi simbol transisi individu menuju status sosial yang lebih tinggi, di mana keperkasaan dalam bentuk fisik mengindikasikan kesiapan untuk menjalani peran yang lebih besar dalam masyarakat. Keperkasaan dalam ritual ini tidak hanya melibatkan kekuatan fisik, tetapi juga simbolisasi kedewasaan, tanggung jawab, dan kedudukan dalam struktur sosial.

Dalam jurnal (Hutasoit, 2024), penulis menganalisis bagaimana keperkasaan berimplikasi pada aspek pertahanan masyarakat Nias, baik dalam konteks sejarah maupun dalam kehidupan sosial kontemporer. Keperkasaan, dalam pandangan masyarakat Nias, tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bertarung dalam peperangan fisik, tetapi juga tentang kemampuan untuk menjaga kehormatan dan kedaulatan komunitas. Keperkasaan ini tercermin dalam berbagai bentuk upaya perlindungan terhadap komunitas dari ancaman luar, baik berupa ancaman fisik maupun ancaman terhadap nilai-nilai budaya. Keperkasaan berperan sebagai simbol kekuatan kolektif dalam mempertahankan integritas dan kelangsungan hidup komunitas.

Jurnal (Purnama, 2024) membahas bagaimana konsep keperkasaan diterjemahkan dalam konteks perubahan sosial yang terjadi di Nias. Dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh globalisasi, nilai keperkasaan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Jurnal ini membahas bagaimana masyarakat Nias modern tetap mempertahankan aspek-aspek tertentu dari keperkasaan, seperti keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi tantangan hidup, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai baru seperti pendidikan dan kesadaran akan hak asasi manusia. Implikasi keperkasaan dalam dinamika sosial ini menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas, di mana individu-individu yang memiliki kekuatan fisik dan mental tetap dihormati, tetapi juga diharapkan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat yang lebih terbuka dan berkembang.

Dari jurnal-jurnal yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa keperkasaan dalam kehidupan masyarakat Nias memiliki implikasi yang mendalam dalam berbagai aspek sosial, budaya, dan politik. Keperkasaan berfungsi sebagai simbol kekuatan fisik, kehormatan, dan tanggung jawab, yang berkaitan erat dengan status sosial, struktur kepemimpinan, serta perlindungan komunitas. Seiring dengan perubahan zaman, konsep keperkasaan di Nias beradaptasi, tetapi tetap mempertahankan esensi yang memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya.

Kesimpulan

Kesimpulan mengenai Peran Fahombo dalam Mempertahankan atau Menunjukkan

Keperkasaan adalah bahwa ritual ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam budaya Etnis Nias, baik sebagai simbol fisik maupun sosial. Fahombo, yang berupa ujian lompat batu, tidak hanya mengukur kekuatan fisik, tetapi juga keberanian dan kesiapan individu untuk menghadapi tantangan. Dengan berhasil atau gagal dalam ritual ini, seorang pria muda menunjukkan status kedewasaan dan kematangan dalam masyarakat. Fahombo berperan dalam mempertahankan nilai-nilai keperkasaan, yang tidak hanya mencakup kekuatan fisik, tetapi juga integritas, tanggung jawab, dan keberanian menghadapi risiko. Ritual ini menjadi sarana untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan dalam konteks sosial, di mana keberhasilan dapat meningkatkan status seseorang dalam komunitas, sementara kegagalan bisa menurunkan posisi sosialnya. Lebih dari sekadar ujian fisik, Fahombo adalah sebuah simbol identitas budaya dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Nias. Ritual ini membantu memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan menjaga keberlanjutan tradisi sebagai warisan budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nias. Dengan demikian, Fahombo tidak hanya mempertahankan keperkasaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menegaskan dan merayakan identitas serta kehormatan masyarakat Nias.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. (2020). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (edisi ke-4)*. Thousand Oaks: CA: Publikasi Sage.
- Gultom. (2020). Tradisi Fahombo: Pengaruh Ritual terhadap Perilaku Sosial dan Politik Masyarakat Nias. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 7(2), 215-230.
- Hutasoit. (2024). Ritual Fahombo sebagai Bentuk Keperkasaan dan Identitas Budaya Nias. *Jurnal Ilmu Kebudayaan*, 14(4), 123-136.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Liauw. (2021). Ritual Fahombo dan Representasi Keperkasaan dalam Budaya Nias. *Jurnal Studi Asia Tenggara*, 22(1), 89-103.
- Lumbanraja. (2022). Fahombo dalam Perspektif Sosial-Budaya: Lompatan Batu dan Identitas Keperkasaan. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 21(2), 150-165.
- Nababan. (2023). Fahombo: Ritual Lompatan Batu dan Peranannya dalam Pembentukan Identitas Etnis Nias. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 19(3), 201-215.
- Panjaitan. (2020). Fahombo: Tradisi Lompatan Batu dalam Pembentukan Karakter dan Keperkasaan Pria Nias. *Jurnal Studi Gender dan Kebudayaan*, 23(1), 145-158.
- Purnama. (2024). Fahombo: Ritual sebagai Simbol Status dan Keperkasaan dalam Masyarakat Nias. *Jurnal Kajian Etnolog*, 9(1), 91-106.
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197>
- Rahmad Mulyadi, T. I. (2024). Pelembagaan Pendidikan Islam Menurut Agussani. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 20-30. doi:10.32332/0c2za022
- Sarundajang. (2024). Fahombo dalam Konteks Budaya Nias: Makna dan Simbol Keperkasaan. *Jurnal Studi Kebudayaan*, 3(2), 134-150.
- Siagian. (2021). Keperkasaan dalam Tradisi Fahombo: Analisis Simbolik pada Masyarakat Nias. *Jurnal Antropologi Sosial*, 8(2), 130-142.
- Sihombing. (2020). Ritual Fahombo sebagai Representasi Kekuasaan dalam Masyarakat Nias. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(1), 45-60.
- Simanjuntak. (2021). Fahombo sebagai Ritual Keperkasaan dalam Masyarakat Nias: Perspektif Sejarah dan Sosial. *Jurnal Sejarah dan Budaya Indonesia*, 17(1), 50-65.
- Sitorus. (2023). Pengaruh Fahombo terhadap Struktur Sosial Masyarakat Nias. *Jurnal Kajian Sosial Budaya*, 18(2), 110-125.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Topan Iskandar, U. K. (2023). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Telaah manajemen Pendidikan*

- dari Sudut Pandang Filsafat Islam*. Kalianyar: DEWA PUBLISHING.
- Uli. (2022). Fahombo dan Tinjauan Fungsionalis dalam Masyarakat Nias. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(3), 76-88.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.